

REVIVALISME DAN FUNDALISME ISLAM DI ERA PRA-REVIVALISME

Oleh :

Dhofirul Yahya

Universitas Maarif Hasyim Latif

email: dhofirul_yahya@dosen.umaha.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 10 Agustus 2024

Revisi, 20 Agustus 2024

Diterima, 14 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Revivalisme,
Fundamentalisme,
Islam.

ABSTRAK

Fenomena kebangkitan Islam ditandai dengan serangkaian upaya yang memasukkan simbol-simbol Islam ke dalam hampir setiap aspek kehidupan, termasuk politik, selain bidang spiritualitas. Salah satu tanda nyata dari apa yang disebut sebagai kelahiran kembali Islam adalah bangkitnya gerakan-gerakan Islam ekstremis. Berbagai perkembangan dan perubahan yang berdampak pada negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam kondusif bagi kebangkitan Islam. Karena mereka percaya bahwa Islam mewakili keseluruhan kehidupan, maka gerakan Islam fundamentalis berupaya mewakili perspektif Salafi tentang kehidupan yang berpusat pada dua sumber utama Islam, Alquran dan Hadits. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui revivalisme dan Fundamentalisme di Era Pra Revivalisme, Tokoh Fundamentalisme dan Fundamentalisme Modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan: 1. Fundamentalisme Islam dapat digambarkan sebagai variasi ekstrim dari fenomena "revivalisme". Jika revivalisme Islam lebih "berorientasi ke dalam" dan begitu individual, maka fundamentalisme juga mengupayakan intensifikasi Islam yang "keluar" (outward oriented). 2. Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab merupakan pemimpin organisasi fundamentalis Islam pra-modern pertama yang terbentuk di Jazirah Arab, yang menjadi model bagi banyak gerakan fundamentalis Islam lainnya. 3. Fundamentalisme Islam kontemporer (modern) dapat ditemukan pada berdirinya gerakan al-Ikhwan al-Muslimi pada tahun 1928 di Mesir. Gerakan ini sering kali menjadi model atau arketipe gerakan fundamentalis modern di seluruh dunia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Dhofirul Yahya

Afiliasi: Universitas Maarif Hasyim Latif

Email: dhofirul_yahya@dosen.umaha.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarahnya, Islam tidak selalu mampu memainkan peran sempurna dalam menentukan bagaimana para pengikutnya memandang dunia atau sebagai kekuatan transformasi sosial dan budaya. Fakta ini sangat berkaitan dengan transendensi dan hakikat ketuhanan Islam itu sendiri berupa ketentuan normatif dan dogmatis yang dikatakan berlaku bagi semua orang dan membawa konsekuensi teologis yang signifikan jika tidak diikuti atau bahkan hanya ditafsirkan ulang

untuk memenuhi kebutuhan. kebutuhan perkembangan masa kini. Di sini, sering kali terdapat semacam "ketegangan teologis" antara keinginan untuk menawarkan wawasan segar terhadap dogma yang sudah mapan dan kewajiban untuk melestarikannya. Pada gilirannya, kesulitan-kesulitan teologis ini menimbulkan ketidaksepakatan teologis, intelektual, dan sosial di kalangan umat Islam secara kolektif, serta hambatan psikologis bagi individu yang khawatir akan posisi Islam dalam kaitannya dengan realitas sosiokultural.

Fenomena yang disebut kebangkitan Islam ini ditandai dengan serangkaian upaya yang memasukkan simbol-simbol Islam ke dalam hampir setiap aspek kehidupan, termasuk politik, selain bidang spiritualitas. Salah satu tanda nyata dari apa yang disebut sebagai kelahiran kembali Islam adalah bangkitnya gerakan-gerakan Islam ekstremis. Berbagai perkembangan dan perubahan yang berdampak pada negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam kondusif bagi kebangkitan Islam. Karena mereka percaya bahwa Islam mewakili keseluruhan kehidupan, maka gerakan Islam fundamentalis berupaya mewakili perspektif Salafi tentang kehidupan yang berpusat pada dua sumber utama Islam, Alquran dan Hadits.

Muhammad bin Abdul Wahab memperkenalkan wahhabisme ke Arab Saudi sebagai reformasi doktrin Islam. Pesan utamanya adalah membawa ajaran Islam kembali pada Alquran dan hadis saja. Selain itu, tujuan utama gerakan ini adalah untuk membersihkan ajaran Islam dari praktik khurafat, syirik, dan bid'ah.

Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, artikel ini bertujuan untuk menguraikan gerakan fundamentalisme Islam di dunia Islam (Arab, khususnya Arab Saudi dengan aliran Wahabiyyahnya), serta kaitannya dengan Eropa Barat dan reaksi para ulama di Arab. dunia pada masa pra-revivalisme dan revivalisme Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur untuk menganalisis permasalahan yang diteliti melalui literatur baik berupa buku, jurnal dan lainnya dengan mengutamakan teori konsep dan sejarah sebagai sumber utamanya. Kemudian penulisan ini juga menggabungkan metode studi literatur yang relevan, seperti buku-buku, jurnal dan lain-lain yang ada untuk diolah menjadi bahan penelitian dengan menghasilkan hasil yang komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fundamentalisme dalam Islam

Menurut Musa Keilani, fundamentalisme Islam adalah gerakan sosial dan keagamaan yang menyerukan umat Islam untuk kembali ke "prinsip-prinsip dasar Islam", memulihkan kemurnian moral dengan mengintegrasikannya secara konstruktif dengan ajaran agama, dan memulihkan hubungan harmonis antara Tuhan dan umat manusia. Individu mempunyai kepribadiannya masing-masing, manusia dengan masyarakat.

Fundamentalisme Islam dapat digambarkan sebagai variasi ekstrim dari fenomena "revivalisme". Jika revivalisme Islam lebih "berorientasi ke dalam" dan begitu individual, maka fundamentalisme juga mengupayakan intensifikasi Islam yang "keluar" (outward oriented). Sebenarnya, intensifikasi bisa berarti menumbuhkan ketaatan pribadi pada Islam,

dan oleh karena itu, intensifikasi sering kali mempunyai komponen esoterik; namun, fundamentalisme menunjukkan dirinya sebagai dedikasi yang kuat untuk mengubah tidak hanya kehidupan seseorang tetapi juga komunitas dan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, fundamentalisme Islam seringkali memiliki kecenderungan esoteris dan menekankan batasan antara apa yang boleh dan apa yang dilarang menurut fiqh.

Dalam kasus fundamentalisme Islam, menurut E. Marty. Setidaknya ada empat prinsip, Prinsip pertama: fundamentalisme adalah "oposisionalisme" (mengacu pada perlawanan). Fundamentalisme di semua agama mengambil bentuk perlawanan dan bukannya menjadi radikal sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakan, yang dapat mencakup modernisasi atau modernisme, sekularisasi, dan sistematisasi prinsip-prinsip Barat secara luas. Acuan dan tolok ukur untuk menilai derajat keburukannya tentu saja hanya sebatas Al-Qur'an dan al-Hadist.

Penolakan terhadap hermeneutika merupakan prinsip kedua. Kaum fundamentalis tidak menyetujui pembacaan teks dan penafsirannya secara kritis. Karena akal dikatakan tidak mampu memberikan pemahaman yang tepat terhadap teks, maka teks Al-Qur'an harus ditafsirkan secara harafiah, apa adanya. Akibatnya, fundamentalisme Islam mendasarkan penafsirannya terhadap doktrin agama lebih banyak pada Alkitab.

Penolakan terhadap relativisme dan pluralisme merupakan premis ketiga. Kaum fundamentalis percaya bahwa pluralitas muncul dari penafsiran yang salah terhadap teks Alkitab. Relativisme agama, yang terutama diakibatkan oleh perkembangan sosial yang luput dari kontrol agama serta campur tangan akal terhadap teks kitab suci, merupakan bentuk pengetahuan dan sikap agama yang bertentangan dengan keyakinan fundamentalis.

Penolakan terhadap perkembangan sosial dan sejarah merupakan sila keempat. Kaum fundamentalis percaya bahwa umat manusia telah menjauh dari ajaran sebenarnya dari teks-teks suci sebagai akibat dari kemajuan sejarah dan sosiologis. Dalam kerangka ini, teks atau penafsirannya mengikuti perkembangan masyarakat; masyarakat harus menyesuaikan perkembangannya dengan kitab suci, meskipun harus dilakukan secara brutal. Akibatnya, kaum fundamentalis tidak memiliki perspektif historis dan sosiologis dan tidak peduli dengan upaya mengembalikan masyarakat ke keadaan "ideal", yang oleh kaum fundamentalis Islam didefinisikan sebagai era Salaf, yang mereka yakini sebagai perwujudan ideal teks suci.

Asal Ungkapan "fundamentalisme"

Warisan Protestan adalah tempat di mana ungkapan "fundamentalisme" pertama kali muncul. Di kalangan Protestan, ini pada dasarnya adalah istilah Inggris kuno yang digunakan untuk merujuk pada mereka yang percaya bahwa Alkitab harus

dipahami secara harfiah dan diterima. Fundamentalisme pada dasarnya hadir di hampir setiap agama, termasuk Islam, Kristen, dan Yudaisme. Fundamentalisme dalam agama pada hakikatnya menegaskan bahwa kitab suci adalah kumpulan alat kehidupan yang abadi. Sementara itu, fundamentalisme berkembang di Barat (Amerika) sebagai akibat dari “agama-agama yang terorganisir” yang gagal memberikan respons yang memadai terhadap permasalahan-permasalahan dunia kontemporer. Istilah “fundamentalisme” masih sangat baru dalam leksikon Islam. Setelah Revolusi Iran tahun 1979, yang memunculkan kekuatan Muslim Syiah yang ekstrim dan fanatik yang rela mati demi keyakinan mereka melawan setan besar, Amerika Serikat, istilah “fundamentalisme Islam” mendapatkan popularitas di masyarakat Barat. Karena sering digunakan dalam jurnalisme, khususnya oleh media Barat, istilah ini banyak digunakan.

Asghar Ali Engineer berpendapat, bahwa fanatisme Islam mendapat perhatian dari media Barat karena dua alasan. Pertama, ada faktor internal, khususnya ciri-ciri agama yang paling luas, Islam itu sendiri. Oleh karena itu, setiap gerakan Islam selalu mengatur segala aspek eksistensinya, bahkan yang terkecil sekalipun, sesuai dengan Islam. Kedua, faktor luar, khususnya struktur lanskap politik. Sebab, sebagai pusat Islam, Asia Barat merupakan kawasan penghasil minyak yang penting. Negara-negara Barat yang perekonomiannya sangat bergantung pada minyak sangat rentan terhadap pengembangan ladang minyak ini. Selain itu, fundamentalisme Islam secara umum dianggap oleh para penulis Barat sebagai sesuatu yang penuh bias, dan memperlakukan setiap pidato atau demonstrasi yang menantang status quo dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau berbau kekerasan sebagai fundamentalisme Islam. Akibatnya, sebagian umat Islam keberatan dengan ungkapan "fundamentalisme Islam" yang digunakan untuk menggambarkan tren Islam yang lebih besar. Mereka mencari kata yang cocok untuk menggambarkan gerakan ini. Mereka yang mengikuti prinsip-prinsip inti Islam seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits disebut oleh beberapa orang sebagai "orang fundamentalis" atau "ushuliyun." Ungkapan al-ushuliyah al-Islamiyah yang berarti fundamentalisme Islam juga digunakan dalam konteks ini. Maknanya antara lain kembali pada prinsip-prinsip inti Islam, menjunjung tinggi otoritas politik ummat, dan membentengi struktur otoritas yang sudah mapan (syar'iyah al-hukm). Ungkapan ini lebih menekankan pada unsur politik gerakan tersebut dibandingkan komponen keagamaannya.

Kaum fundamentalis Islam juga menggunakan frasa Arab islamiyyun (Islamis), ashliyyun (asli, orang asli), dan salafiyyun (pengikut sahabat utama) untuk menunjuk pada kelompok atau aktivitas mereka. Ungkapan lain adalah muta'assib.

Sebaliknya, kaum non-fundamentalis menggunakan frasa ini untuk menggambarkan kelompok kekerasan yang tidak segan-segan menggunakan kekerasan. Oleh karena itu, istilah-istilah seperti “ekstremis” juga digunakan. Dari semua istilah tersebut, dua istilah yang paling sering digunakan adalah al-ushuliyah al-islamiyyah (fundamentalis Islam) dan ushuliyun (fundamentalis umat). Namun, frasa yang lebih umum ini secara praktis sama dengan "fanatik" ketika mengejek organisasi lain. Mereka yang berpikir, berbicara, bertindak, dan berpakaian berbeda dari kebanyakan orang biasanya disebut dengan kata ini. Dengan kata lain, frasa ini menggambarkan ciri-ciri eksklusif kaum fundamentalis.

Fundamentalisme merupakan sebuah istilah yang memiliki beragam definisi. Yang pertama adalah fundamentalisme teologis, yang berfokus pada penafsiran tertentu terhadap teks suci dan proses pengembangan penafsiran tersebut. Ungkapan ini mungkin merujuk pada gagasan bahwa Alkitab "tidak ada salahnya" dalam kaitannya dengan umat Kristen karena Allah mengilhaminya. Frasa ini mungkin merujuk pada keyakinan umat Islam bahwa Al-Quran tidak ditulis (diciptakan).

Kedua, istilah “fundamentalisme” mempunyai konotasi filosofis. Dalam konteks ini, hal ini secara khusus menyinggung sudut pandang negatif mengenai penggunaan pendekatan kritis terhadap pembelajaran kitab suci. Penerapan analisis kritis terhadap Al-Qur'an telah menimbulkan perdebatan yang signifikan di kalangan intelektual Muslim dalam Islam. Banyak umat Islam percaya bahwa ini adalah tindakan merendahkan yang dilakukan oleh non-Muslim terhadap Al-Qur'an, dan oleh karena itu, hal ini tidak boleh dilakukan. Umat Islam diwajibkan oleh persyaratan teks atau diperlukan untuk memahami isinya dengan benar.

Ketiga, unsur-unsur sosial sektarianisme dan keanggotaan dalam suatu kelompok yang memandang non-anggota sebagai “orang yang beriman” hadir dalam fundamentalisme. Kelompok-kelompok yang menekankan bahwa kelompok-kelompok luar yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim pada dasarnya bukanlah orang-orang beriman telah didorong untuk muncul melalui gerakan-gerakan reformasi yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dunia Muslim modern. Akibatnya, kelompok-kelompok ini berhak digolongkan sebagai sektarian.

Keempat, secara historis, istilah “fundamentalisme” digunakan untuk merujuk pada “agama konservatif” atau upaya untuk menelusuri akar agama seseorang hingga ke masa-masa awalnya; pesan utamanya adalah “kembali ke landasan” (fundamental). Oleh karena itu, organisasi-organisasi yang menganut sudut pandang ini memiliki ketidakpercayaan tertentu terhadap modernitas, yang serupa dengan idealisme tertentu tentang nenek moyang umat manusia.

Terakhir, mari kita bicara tentang fundamentalisme dalam politik. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan upaya melakukan revolusi atas nama agama. Ironisnya, menurut Goddard, ketika gerakan politik disebut fundamentalis, seluruh sudut pandang mereka diabaikan. Biasanya, satu-satunya pertimbangan adalah apa yang penting dan mendesak bagi negara-negara Barat. Hal ini sangat penting mengingat betapa seringnya istilah “fundamentalis” digunakan di media. Meskipun demikian, media Barat menggunakan konsep perlakuan berbeda dalam hal ini. Suatu kelompok biasanya tidak dianggap fundamentalis jika menentang pemerintahan anti-Barat. Di sisi lain, media Barat akan dengan cepat memberikan gambaran buruk tentang kelompok mana pun yang menentang pemerintahan pro-Barat atau sekutunya, dengan menggambarkan mereka sebagai kelompok radikal, pelaku kekerasan terhadap perempuan, pelaku belenggu, dan pelanggar hak asasi manusia.

Penjelasan di atas menggambarkan bagaimana masyarakat memaknai istilah fundamentalisme. Pada dasarnya, istilah tersebut mengacu pada tujuan kebangkitan Islam dalam bisnis sebagai respons terhadap modernitas. Namun, karena metode radikal dan kekerasan jarang digunakan untuk mencapai tujuan, gerakan ini mempunyai reputasi buruk. Persepsi buruk terhadap gerakan fundamentalis Islam diperkuat dengan pemberitaan media Barat yang luas mengenai aspek-aspek negatif gerakan ini, yang sarat dengan agenda politik. Pada akhirnya, gerakan fundamentalisme Islam dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan seperti radikalisme, kekerasan, terorisme, dan devaluasi martabat perempuan (seperti yang dirasakan oleh Barat).

Sejarah Gerakan Fundamentalisme Islam

Fundamentalisme Islam sebenarnya sudah ada jauh sebelum peristiwa bersejarah ini, meski ungkapan tersebut baru populer setelahnya. Ada sebuah gerakan yang sudah ada sebelum munculnya fundamentalisme kontemporer dan mungkin dianggap sebagai cikal bakal kelompok-kelompok tersebut. Oleh karena itu, Azyumardi Azra membagi gerakan fundamentalis menjadi dua tipologi pra-modern dan kontemporer, yang disebut juga neo-fundamentalisme agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Fundamentalisme pra-modern berkembang sebagai akibat dari situasi dan keadaan tertentu dalam komunitas Muslim. Oleh karena itu, dia lebih tulus dan egois ketika menyangkut umat Islam pada khususnya. Sementara itu, melalui interaksi langsung dengan Barat dan melalui para intelektual Muslim, fundamentalisme modern muncul sebagai respons terhadap infiltrasi sistem dan nilai-nilai sosial, budaya, politik, dan ekonomi Barat. menyoroti organisasi-organisasi modernis, sekularis, dan western serta pemerintah Muslim, yang menurut para fundamentalis hanyalah tangan dan mulut Barat.

Fundamentalisme Islam Sebelum Zaman Modern (Pra Revivalisme Islam)

Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab memimpin organisasi fundamentalis Islam pra-modern pertama yang terbentuk di Jazirah Arab, yang akhirnya menjadi model bagi banyak gerakan fundamentalis Islam lainnya (1703-92). Ia menempuh pendidikan di Haramain di kalangan ulama reformis dan sangat terinspirasi oleh pandangan reformis Ibnu Taimiyah. Fundamentalisme Islam radikal merupakan akibat dari pergeseran ekstremis Ibnu 'Abd al-Wahhab dalam pendulum reformis Islam. Ibn 'Abd al-Wahhab memulai pertempuran melawan umat Islam yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam "murni" bekerja sama dengan Ibn Sa'ud, pemimpin klan lokal di Najd (yang meninggal pada tahun 1765). Ia menyatakan bahwa banyak umat Islam yang terlibat dalam bid'ah, khurafat, takhayul, dan praktik serupa. Selain memurnikan tauhid, pertumpahan darah, dan penjarahan Mekkah dan Madinah, fundamentalisme Wahhabi juga melibatkan pembongkaran monumen bersejarah yang mereka anggap sebagai contoh perilaku tidak normal.

Muhammad bin Abdul Wahab memperkenalkan Wahabi atau Wahhabisme sebagai salah satu cara untuk meningkatkan ajaran Islam di Arab Saudi. Pesan utamanya adalah membawa ajaran Islam kembali pada Alquran dan hadis saja. Selain itu, tujuan utama gerakan ini adalah untuk membersihkan ajaran Islam dari praktik khurafat, syirik, dan bid'ah. Namun karena sejumlah aksi brutal yang pernah dilakukan di masa lalu, para penentang aliran Wahabi menyebutnya sebagai gerakan sekte Islam yang menyimpang.

Muhammad bin Abdul Wahab menemukan adanya beberapa penyimpangan dari ajaran Islam selama perjalanannya ke berbagai negara untuk mencari ilmu. Ajaran sesat, syirik, dan khurafat merupakan sebagian dari penyimpangan tersebut. Bid'ah adalah pengamalan suatu agama yang tidak mempunyai dasar Islam dan dikembangkan oleh orang-orang atau masyarakat di mana mereka tinggal. Muhammad bin Abdul Wahab kemudian menyulut gagasan reformasi Islam, yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan. Wahhabisme adalah gerakan kekerasan dan ultra-konservatif yang menjunjung doktrin Islam yang tidak dapat diubah yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Pengikut Wahhabi menyebut dirinya sebagai kelompok Muwahiddun yang berarti pendukung ajaran yang menyucikan Allah SWT. Muhammad bin Abdul Wahab memusatkan perhatian pada sejumlah persoalan dalam ajarannya, antara lain hanya beribadah kepada Tuhan dan menjauhi penyembahan berhala. membuat umat Islam kembali pada ajaran Tauhid dan menjauhi kepercayaan terhadap Syekh, Wali, atau makhluk gaib lainnya. Menyebut nama Nabi, Syekh, atau malaikat saat shalat dianggap musyrik. Memperoleh informasi selain Al-Quran dan Sunnah adalah kekafiran atau pemahaman yang

berbeda dengan Islam. Meminta syafaat kepada selain Allah juga termasuk kemusyrikan. Bernadzar, orang lain, juga menyekutukan Tuhan.

Teologi Wahhabi, yang sangat keras, konservatif, dan tanpa kompromi, berasal dari penafsiran agama yang mengambil tulisan Alquran dan hadis secara harfiah. Oleh karena itu, kaum Wahhabi sangat menentang tradisi dan menganggap mereka yang tidak sependapat dengan mereka sebagai orang yang murtad, atau mereka yang telah meninggalkan Islam. Ketika Muhammad bin Abdul Wahab pertama kali menyebarkan gagasannya di Basrah, beberapa ulama di sana menolaknya dan mengusirnya karena dianggap tidak ortodoks. Selain itu, saudara laki-laki Muhammad bin Abdul Wahab, Salman bin Abdul Wahhab dan ayah Abdul Wahab keduanya menentang Wahhabisme.

Pemimpin Diriyah Muhammad bin Saud sempat bertemu dengan Muhammad bin Abdul Wahab. Sebagai seorang politikus, tujuan utama Muhammad bin Saud adalah membentuk aliansi dengan Muhammad bin Abdul Wahab untuk meneruskan agendanya sendiri. Selama Muhammad bin Abdul Wahab tidak menghalangi kebiasaannya memperoleh pembayaran tahunan dari penduduk Diriyah, Muhammad bin Saud siap mendukung Wahhabisme. Perlindungan dan dukungan Muhammad bin Saud membantu gerakan Wahhabi menjadi lebih militan dan doktrinnya lebih kuat. Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikutnya mengambil alih Riyadh pada tahun 1773 untuk menyebarkan keyakinan mereka. Oleh karena itu, para sejarawan menganggap bahwa berdirinya Kerajaan Arab Saudi yang masih ada hingga saat ini dan evolusi doktrin Wahhabi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Alasannya, dominasi Muhammad bin Saud tumbuh berkat koalisi ini, yang juga membantunya membangun negara Arab Saudi.

Gerakan fundamentalis Islam dengan cepat muncul di seluruh dunia Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh Gerakan Wahhabi. Fanatisme Islam ala Wahhabi selanjutnya justru muncul di tempat yang kadang-kadang disebut sebagai "wilayah pinggir" dalam geografi dunia Islam. Gerakan Islam tampaknya menentang penguasa Muslim yang tidak jujur di Nigeria Utara, di mana masyarakatnya masih mempraktikkan bentuk Islam campuran yang menyatu dengan adat istiadat asli. Gerakan jihad dengan cepat muncul di Afrika Barat, dipimpin oleh al-Hajj 'Umar Tal (1794–1865). Syekh 'Utsman Danfodio (1754–1817), seorang intelektual yang memiliki hubungan dekat dengan jaringan intelektual dan reformis berbasis Haramyn, memimpin gerakan ini. Perjalanan ini meluas ke wilayah yang sekarang menjadi negara Guinea, Senegal, dan Mali.

Meskipun kekuatan kolonialisme Eropa tidak diragukan lagi hadir di Dar al-Islam pada masa ini, namun hal tersebut belum memainkan peran besar dalam kebangkitan gerakan fundamentalis Islam.

Namun dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi yang stabil, pemikiran radikal tidak akan pernah muncul ke permukaan. Dengan demikian, tujuan ideologi dan pemikiran manusia adalah untuk menawarkan solusi terhadap kondisi dan keadaan yang terus berkembang.

Revivalisme Islam, atau fundamentalisme Islam modern

Asal usul fundamentalisme Islam kontemporer (modern) dapat ditemukan pada berdirinya gerakan al-Ikhwan al-Muslimi pada tahun 1928 di Mesir. Seiring perkembangannya, gerakan ini sering kali menjadi model atau arketipe gerakan fundamentalis modern di seluruh dunia Islam. Al-Ikhwan al-Muslimin hanyalah sebuah kelompok kecil sebelum Revolusi Palestina pada tahun 1936, dan Hasan al-Banna, pendiri gerakan tersebut, hanyalah seorang pengkhotbah yang sibuk dengan masalah moral dibandingkan masalah politik. Dibandingkan dengan kelompok reformasi lain yang muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, penafsiran Al-Banna terhadap Al-Qur'an sebagai dokumen ideologis jauh lebih ekstrem. Faktanya, para reformis pada umumnya memahami Al-Qur'an sebagai sebuah teks utuh. Sebaliknya, Al-Qur'an dalam kasus al-Banna menawarkan standar bagi kebulatan suara politik dan transformasi sosial.

Al-Banna, secara ringkas, mengembangkan ideologi al-Ikhwan al-Muslimin, menekankan kapasitas Islam untuk menjadi pandangan dunia yang lengkap dan mencakup segalanya. Kemudian, program al-Ikhwan al-Muslimin bertumpu pada tiga prinsip utama: (1) Islam adalah sistem yang berpemerintahan sendiri, mencakup segalanya, dan mampu memperbaiki diri; (2) Islam bersumber dari dua sumber utama, yaitu Hadits dan Al-Quran; dan (3) Islam berlaku di segala zaman dan lokasi. Ikhwan al-Muslimin mencapai bentuk idealnya sebagai gerakan fundamentalis, sebagian besar karena naiknya Sayyid Qutb menjadi menonjol dalam gerakan ini. Orang ini menerima pendidikan kontemporer di Universitas Kairo di bidang sastra. Dia sedang menjalankan misi pendidikan ketika dia menghabiskan dua tahun (1948–50) tinggal di Amerika. Namun kenyataannya, ini adalah titik balik dalam hidupnya, ketika ia menjadi anti-modernis dan bergabung dengan al-Ikhwan al-Muslimin, menganut fundamentalisme. Selama kunjungannya, menurut M. Siddiqui - Amerika meninggalkan kesan mendalam bahwa umat manusia menderita secara spiritual, sosial, dan bahkan fisik sebagai akibat dari masyarakat materialistis Barat yang tidak memiliki nilai-nilai fundamental kemanusiaan.

Sayyid Qutb berkonflik tidak hanya dengan imperialisme Barat tetapi juga dengan rezim modernis Jamal Abdul Nasser, presiden Mesir dari tahun 1952 hingga 1966, karena dedikasinya dalam mengembangkan dan menyebarkan versi Islam radikal dari akhir tahun 1940-an hingga kematiannya pada tahun 1966. Qutb dianggap radikal bukan

hanya karena ia mencela pemerintahan Muslim yang ada saat itu, namun juga karena ia berbicara tentang pembebasan umat manusia dari segala hal yang menghalangi terwujudnya potensi yang telah Tuhan ciptakan bagi mereka.

4. KESIMPULAN

Dari pemaparan dan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan:

1. Fundamentalisme Islam dapat digambarkan sebagai variasi ekstrim dari fenomena "revivalisme". Jika revivalisme Islam lebih "berorientasi ke dalam" dan begitu individual, maka fundamentalisme juga mengupayakan intensifikasi Islam yang "keluar" (outward oriented). fundamentalisme menunjukkan dirinya sebagai dedikasi yang kuat untuk mengubah tidak hanya kehidupan seseorang tetapi juga komunitas dan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, fundamentalisme Islam seringkali memiliki kecenderungan esoteris dan menekankan batasan antara apa yang boleh dan apa yang dilarang menurut fiqh
2. Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab merupakan pemimpin organisasi fundamentalis Islam pra-modern pertama yang terbentuk di Jazirah Arab, yang menjadi model bagi banyak gerakan fundamentalis Islam lainnya. Pesan utamanya adalah membawa ajaran Islam kembali pada Alquran dan hadis saja. Selain itu, tujuan utama gerakan ini adalah untuk membersihkan ajaran Islam dari praktik khurafat, syirik, dan bid'ah. Muhammad bin Abdul Wahab memusatkan perhatian pada sejumlah persoalan dalam ajarannya, antara lain hanya beribadah kepada Tuhan dan menjauhi penyembahan berhala. membuat umat Islam kembali pada ajaran Tauhid dan menjauhi kepercayaan terhadap Syekh, Wali, atau makhluk gaib lainnya. Menyebut nama Nabi, Syekh, atau malaikat saat shalat dianggap musyrik. Memperoleh informasi selain Al-Quran dan Sunnah adalah kekafiran atau pemahaman yang berbeda dengan Islam.
3. Fundamentalisme Islam kontemporer (modern) dapat ditemukan pada berdirinya gerakan al-Ikhwan al-Muslimi pada tahun 1928 di Mesir. Seiring perkembangannya, gerakan ini sering kali menjadi model atau arketipe gerakan fundamentalis modern di seluruh dunia. Hasan al-Banna, pendiri gerakan tersebut, hanyalah seorang pengkhotbah yang sibuk dengan masalah moral dibandingkan masalah politik. Al-Banna, mengembangkan ideologi al-Ikhwan al-Muslimin, menekankan kapasitas Islam untuk menjadi pandangan dunia yang lengkap dan mencakup segalanya. Program al-Ikhwan al-Muslimin bertumpu pada tiga prinsip utama: (1) Islam adalah sistem yang berpemerintahan sendiri, mencakup segalanya, dan mampu memperbaiki diri; (2) Islam bersumber dari dua sumber utama,

yaitu Hadits dan Al-Quran; dan (3) Islam berlaku di segala zaman dan lokasi. Ikhwan al-Muslimin mencapai bentuk idealnya sebagai gerakan fundamentalis

5. REFERENSI

- Revolusi Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme, Azra, Azyumardi, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Ali, Insinyur Asghar, Pembebasan Islam dan Teologi, trans. Prihantoro yang luar biasa (Mahasiswa Pustaka, Yogyakarta, 1999).
- Buku "Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World" karya Ibrahim Rabi Abu diterbitkan oleh State University of New York pada tahun 1996.
- Amin, M. Rais, "Pendahuluan," Liberalisme Keaslian Islam, terj., David Sagiv. Yudian W. Asmin (LKIS, 1997; Yogyakarta).
- Hugh Goddard, "Menolak Standar Ganda: Membina Saling Pemahaman Muslim-Kristen," trans. Ali Noer Zaman (Qalam, 2000; Yogyakarta)
- Apa itu Wisata Bangunan Wahabi Di Arab Saudi? <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/10/080000479?page=al>
- Ihza, Yusril Mahendra, "Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Jama'at-i-Islami (Pakistan) dalam Politik Islam: Modernisme dan Fundamentalisme" (Jakarta: Paramadina, 1999).
- "Collision Civilization: Power, Legitimacy And Perfection" karya AKS Lambton termasuk dalam Fundamentalisme Islam, ed. Burrell, RM, terjemahan. Riyanta dan Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Mahasiswa Perpustakaan, 1995).
- Montgomeryn, William Watt, Modernitas dan Fundamentalisme Islam, trans. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997; Taufik Adnan Amal
- Farid Wajidi, Van, Martin Bruinessen, Rakyat Kecil, Islam dan Politik (Yogyakarta: Kebudayaan Benteng, 1999).